

BAB IV

ANALISIS DOA MENURUT MU'TAZILAH

A. KONSEP DOA MENURUT MU'TAZILAH

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa doa menurut kaum mu'tazilah kurang memiliki signifikansi. Hal ini disebabkan karena dasar argumen teologis mereka yang menganggap bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri.¹ Dan daya (*al-isthitha'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukan ciptaan Tuhan, dan itu merupakan perwujudan manusia sendiri. Tetapi bagaimanapun juga semua aliran mazhab dalam Islam mengakui kekuatan doa, namun lingkup apa saja yang memerlukan doa, terdapat perbedaan pengertian yang mendasar. Oleh karena itu doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. pastilah bukan hal-hal yang bertentangan dengan *sunnatullah*. Misalnya mohon agar api tidak membakar, atau mohon agar benda tidak jatuh ke bawah (gravitasi bumi), atau mohon agar perilaku kezaliman yang dilakukan seseorang dilindungi. Bagi kaum mu'tazilah, manusia memiliki kewenangan usaha yang bisa mengubah keadaan sepanjang berada dalam koridor hukum *sunnatullah*.²

Adapun koridor hukum *sunnatullah* kaitannya dengan doa menurut mu'tazilah adalah sebagai berikut:

¹ Abd al-Jabbar Ahmad. *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Abd. al-Karim 'Usman (ed), (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), cet. I, hal. 301

² KH. Muhammad Solikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam (Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti)*, (Yogyakarta : Narasi, 2008), Cet. I, hlm. 239

1. Kebebasan Manusia dan Keadilan Tuhan

Manusia tidak terikat kepada kehendak Allah, dan ikhtiar manusia merupakan bagian dari kehendak-Nya secara *makro* dalam mencipta. Kehendak Allah tidak bersifat *qadim* tetapi baru. Jika Allah mempunyai sifat kehendak yang *qadim*, maka akan timbul dua unsur yang *qadim* yakni Dzat dan sifat-Nya. Dan berarti bertentangan dengan sifat Kemaha-Esaan Allah. Sifat dan Dzat Allah tidak berbeda.³

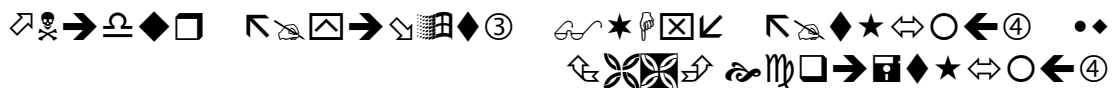
Manusia itu bersifat *subjectum*, yaitu bahwa manusia merupakan pelaku (subjek) dan sadar akan keberadaan dirinya sehingga membuat manusia yakin bahwa ia merupakan pusat realitas. Sehingga, manusia mampu melakukan aktivitas atas dasar kehendaknya tanpa ada paksaan dari luar dirinya. Karena manusia merupakan pusat relitas, maka manusia harus menyadari keberadaan dirinya sebagai subjek bukan sebagai objek yang selalu didikte oleh sesuatu yang bukan dari dalam dirinya, baik itu dalam tindakan maupun pemikiran. Manusia bebas berkehendak (*free will*) tanpa adanya campur tangan dari Tuhan, sehingga manusia bertanggung jawab atas segala perilakunya kepada Tuhan maupun lingkungan di sekitarnya. Jika tindakannya berdampak positif, maka akan mendapat konsekuensi yang positif pula dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Tuhan. Dan jika akibat yang ditimbulkan dari tindakannya itu berdampak buruk (negativ), maka

³ Hamka Haq, *Al-Syathibi (Aspek Teologis, Konsep Mashlahah, dalam kitab Al-Muafaqat)*, (Jakarta : Elangga, 2007), cet.I, hlm. 196

akan memperoleh konsekuensi yang buruk pula dan mendapat siksa dari Tuhan. Dengan diberinya manusia kebebasan untuk berkehendak (*free act*).⁴

Mu'tazilah membagi perbuatan manusia menjadi dua klasifikasi: *Ikhtiariah* dan *idtirar*. Perbuatan-perbuatan *ikhtiariah* adalah tindakan-tindakan yang dituju akal manusia dengan berdasarkan pada pengetahuan dan kehendak. Perbuatan-perbuatan jenis ini merupakan alasan bagi *taklif*. Seperti shalat dan puasa. Sedangkan perbuatan-perbuatan *idtidar* adalah perbuatan-perbuatan yang terjadi dengan sendirinya, tanpa ada campur tangan dari kehendak manusia. Seperti api membakar dan menggigil ketika dingin. Perbuatan adalah sesuatu yang temporal, sehingga harus ada yang menciptakan.⁵

Kebebasan manusia yang diberikan Tuhan bermakna jika Tuhan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Demikian pula keadilan Tuhan, membuat Tuhan sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang bila dilanggar, maka membuat Tuhan bersifat tidak adil atau *dzalim*. Dengan demikian dalam pandangan mu'tazilah Tuhan tidaklah memperlakukan kehendak dan kekuasaan-Nya secara mutlak, tetapi sudah terbatas.⁶ Seperti dalam firman-Nya :



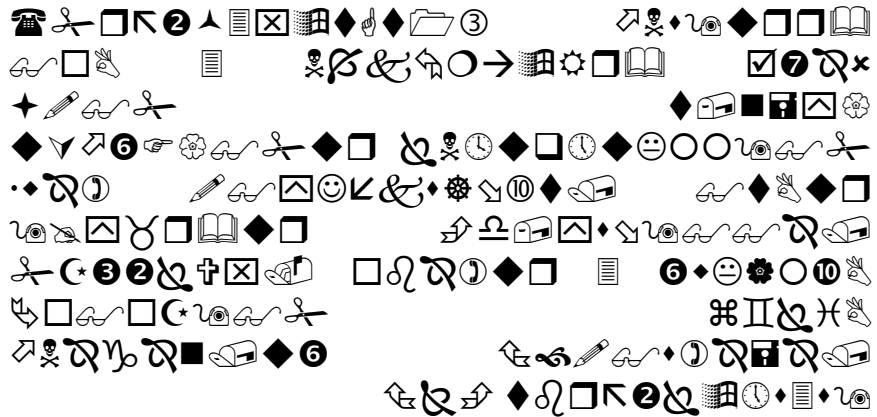
⁴ [Http://Filsafat.Kompasiana.Com/2011/03/24/Manusia-Sebagai-Pusat-Realitas/](http://Filsafat.Kompasiana.Com/2011/03/24/Manusia-Sebagai-Pusat-Realitas/), diakses pada : 29 April 2011 (19.35 WIB)

⁵ Drs.Rosihon Anwar, M.Ag.,dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. II, hlm.182

⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), cet. I, hlm. 119

Artinya :

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.” (QS. Al-Anbiya: 23)



Artinya .:

“Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (QS. Ar-Rum : 8)

Qadi Abd al-Jabar, seorang tokoh mu'tazilah mengatakan bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Tuhan hanya berbuat baik dan yang Mahasuci dari perbuatan buruk. Dengan demikian, Tuhan tidak perlu ditanya.⁷

Ia menambahkan bahwa seseorang yang dikenal baik, apabila secara nyata berbuat baik, tidak perlu ditanya mengapa ia melakukan perbuatan baik itu. Adapun ayat yang kedua, menurut al-Jabar mengandung petunjuk bahwa Tuhan tidak pernah dan

⁷ Abdul Jabar Ibnu Ahmad, *Syarah al Ushul al-Khamsah*, (Kairo : (Kairo : Maktabah Wahabah, 1966), Cet. I, hlm. 301

tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk, pernyataan bahwa ia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan hak, tentulah tidak benar atau merupakan berita bohong.⁸

Dasar pemikiran tersebut serta konsep tentang keadilan Tuhan yang berjalan sejajar dengan paham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak Tuhan, mendorong kelompok mu'tazilah untuk berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia, kewajiban-kewajiban tersebut dapat disimpulkan dalam satu hal yaitu kewajiban berbuat terhadap manusia. Paham kewajiban Tuhan berbuat baik, bahkan yang terbaik (*ash-shalah wa al-ashlah*) mengonsekuensikan aliran mu'tazilah memunculkan paham kewajiban Allah berikut ini :⁹

- a) Kewajiban tidak memberikan beban diluar kemampuan manusia.

Memberi beban di luar kemampuan manusia (*taklif ma la yutaq*) adalah bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik. Hal ini bertentangan dengan paham mereka tentang keadilan Tuhan. Tuhan akan bersifat tidak adil kalau Ia memberikan beban yang terlalu berat kepada manusia.¹⁰

- b) Kewajiban mengirimkan rasul

Bagi aliran mu'tazilah, dengan kepercayaan bahwa akal dapat mengetahui hal-hal gaib, pengiriman Rasul tidaklah begitu penting. Namun, mereka memasukkan pengiriman Rasul kepada umat manusia menjadi salah satu

⁸ *Ibid*

⁹ DR. Abdul Rozak, M.Ag, *op.cit.*, hlm. 153

¹⁰ *Ibid*

kewajiban Tuhan. Argumentasi mereka adalah kondisi akal yang tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan alam ghaib. Oleh karena itu, Tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia dengan cara mengirim Rasul. Tanpa Rasul, manusia tidak akan memperoleh hidup baik dan terbaik di dunia dan di akhirat nanti.¹¹

c) Kewajiban menepati janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*wa'id*)

Janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan aliran mu'tazilah. Hal ini erat hubungannya dengan dasar keduanya, yaitu keadilan. Tuhan akan bersifat tidak adil jika tidak menepati janji untuk memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan menjalankan ancaman bagi orang-orang yang berbuat jahat. Selanjutnya keadaan tidak menepati janji dan tidak menjalankan ancaman bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Oleh karena itu menepati janji dan menjalankan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.¹²

Selanjutnya kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi pula oleh *nature* atau hukum alam (*Sunatullah*). Tiap-tiap benda mempunyai *nature* dan sifat sendiri yang mempunyai efek tertentu menurut sifatnya masing-masing. Misalnya; api tak dapat menghasilkan apa-apa kecuali panas, dan es tak dapat menghasilkan apa-apa kecuali dingin. Sifat yang ditimbulkan tiap

¹¹ *ibid*

benda, seperti gerak, diam, rasa, warna, bau, panas, dingin, basah dan kering, timbul sesuai dengan sifat masing-masing benda yang bersangkutan. Sebenarnya sifat yang ditimbulkan tiap benda bukan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai sifat tertentu. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum mu'tazilah percaya pada hukum alam atau *sunnatullah* yang menganut perjalanan kosmos dan dengan demikian menganut paham determinisme. Hukum alam tidak berubah-ubah sama dengan keadaan Tuhan yang juga tidak berubah-ubah. Segala sesuatu di alam ini, berjalan menurut *sunnatullah*. Dan *sunnah* Allah itu dibuat Tuhan sedemikian rupa sehingga sebab dan akibat saling berkaitan erat (hukum ketertarikan). Ketentuan dan hukum yang pasti tentang sebab dan akibat telah ditetapkan Allah dalam mencipta dan mengatur alam semesta beserta makhluk-Nya. Bagi tiap sesuatu, Tuhan menciptakan *sunnah* tertentu.¹³

2. Sunatullah Dan Perbuatan Manusia.

Hukum alam menghendaki adanya sebab-akibat yang saling berkait erat (hukum ketertarikan). Ini adalah hukum yang menentukan keutuhan keteraturan alam semesta, setiap saat dari hidup dan proses kehidupan itu sendiri.¹⁴

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam (Sejarah, aliran-aliran, analisa perbandingan)*, (Jakarta : UI Press, 1986), Cet.I

¹⁴ Pada tahun 1912, Charles Haanel menjelaskan hukum tarik-menarik sebagai hukum yang terbesar dan terpasti tempat seluruh system bergantung. Alam semesta ini adalah sesuatu yang bersifat *inklusif* (merangkul) dan bukan sesuatu yang menolak (*eksklusif*). Tidak terdapat terkecualian dalam hukum tarik menarik, seperti halnya hukum gravitasi. Semua makhluk hidup di dunia ini berjalan melalui hukum tarik-menarik. Namun manusia memiliki akal yang dapat memilah dan daya untuk berkehendak bebas untuk berpikir dan mencipta kehidupan dengan akal mereka. Lihat : Rhonda Byrne, *The Secret (Rahasia)*, (Jakarta: Gramedia, 1999), cet.I, hlm. 23

Setiap maujud di dalam alam ini didahului oleh ketiadaan, dan harus diakibatkan oleh suatu maujud lainnya. Hal ini merupakan sifat yang definitif. Semua maujud alamiah mencapai suatu titik yang dari sana ia tidak mungkin dapat mengubah arahnya. Hukum-hukum dan sistem-sistem yang berlaku di alam ini tidak tersentuh perubahan dan pergantian, meskipun maujud-maujud alamiah berubah dan berganti, namun sistem alamiah tetap tidak berubah. Maujud-maujud alamiah selalu berubah dan berusaha mencapai kesempurnaan. Masing-masing menjalani cara yang bermacam-macam. Adakalanya ia mencapai kesempurnaan, namun adakalanya ia berhenti atau bahkan kadang-kadang berjalan cepat atau lambat, sementara hasilnya diubah oleh beberapa faktor yang berbeda. Namun sistem alamiah tidak pernah berubah atau berusaha mencapai kesempurnaan, namun ia tetap dalam keadaan yang sama. Hukum sebab-akibat mewajibkan adanya kepastian dan keharusan, mengingat bahwa konsekuensi hukum kausal adalah terjadinya sesuatu yang telah memenuhi persyaratan khusus dan yang telah sesuai dengan kondisi ruang dan waktu tertentu secara pasti, definitif, dan tidak mungkin menemui kegagalan. Al-quran berbicara tentang sistem-sistem yang tetap dan menamakannya *sunatullah* (hukum Allah), seperti dalam firman-Nya ¹⁵:



Artinya :

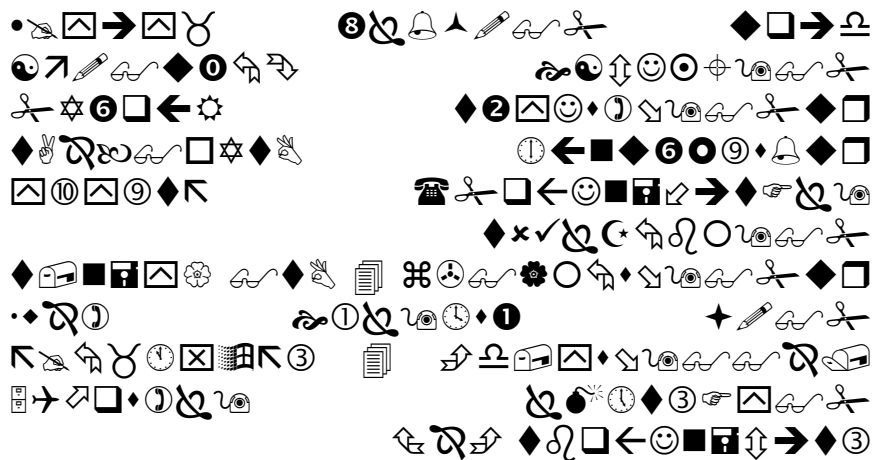
¹⁵ Murthada Muthahari, *Manusia dan Takdirnya (antara Free Will dan Determinisme)*, (Bandung : Muthahari Paperbacks, 2001), cet.I hlm. 43

“Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.” (QS. Al- Ahzab : 62)



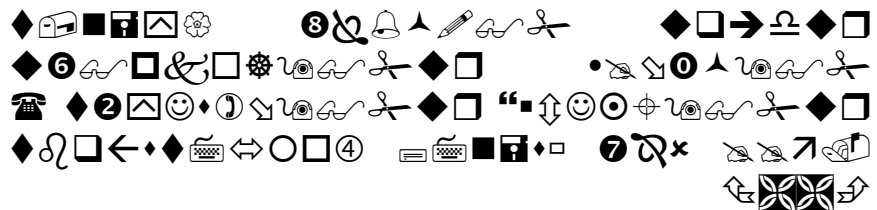
Artinya :

“Dan Telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua” (QS. Yasiin : 39)



Artinya :

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus : 5)



Artinya :

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya”. (QS. Al-Anbiya : 33)

Perbuatan dan tindakan manusia termasuk dalam kejadian-kejadian yang bertautan dengan beribu-ribu sebab dan akibat, dan termasuk di dalamnya berbagai macam kemauan serta pilihan yang dialami oleh manusia. Perbuatan manusia pun pada hakikatnya secara tidak langsung terpengaruh oleh hukum kausalitas tersebut. Namun karena adanya akal, manusia mampu memilih perbuatan apa yang akan ia lakukan demi kebaikan serta mencipta kehidupannya, berbeda dengan binatang maupun makhluk hidup lain yang hanya bersumber dari insting naluriah semata sebagai kesatuan daur ekologis kehidupan yang ditentukan dalam koridor *sunatullah*. Sejalan dengan teori ini, salah satu rangkaian hukum alam ini dikenal dengan nama hukum ketertarikan (*law of attraction*) juga disebut sebagai hukum penciptaan. Ahli fisika quantum menyatakan bahwa seluruh alam semesta bekerja sebagaimana proses yang terdapat dalam pikiran manusia.¹⁶

Manusia menciptakan kehidupannya melalui proses yang ada di pikirannya yang juga terpengaruh hukum tarik-menarik tersebut. Hukum ini akan selalu bekerja dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dengan hukum ini maka manusia akan menemukan daya yang besar untuk mencipta kehidupannya. Hukum ini bekerja sebanyak manusia berpikir, dan setiap kali manusia berpikir hukum tarik-menarik bekerja. Proses penciptaan pun terus akan terjadi, setiap kali manusia mempunyai pikiran, maka ia sedang dalam proses penciptaan. Sesuatu akan mewujudkan

¹⁶ Rhonda Byrne, *op.cit.*, 18

dari pikiran-pikirannya. Seperti semua hukum alam, terdapat kesempurnaan total dalam hukum ini. Hukum tarik-menarik ini sekedar memantulkan dan memberi kembali apa yang manusia fokuskan dalam pikirannya. Dengan pengetahuan yang sangat berdaya itu, manusia dapat mengubah situasi dan peristiwa dalam kehidupannya, sepenuhnya dengan mengubah cara berpikirnya.¹⁷

Dalam teori fisika quantum disebutkan bahwa, manusia tidak mungkin mampu beradaptasi dengan kehidupan semesta tanpa menggunakan akalnyanya, dan dengan itu pula akal manusia membentuk dunia disekitarnya. Hal ini dianalogikan secara tepat seperti pada antenna transmisi yang kuat memancarkan gelombang di alam semesta. Akal manusia memancarkan pikiran-pikiran, dan kemudian gambar-gambar yang ditangkap dari gelombang pikiran yang dipancarkan membentuk pengalaman hidup manusia. Artinya, pikiran manusia secara kuat menyumbang penciptaan dunia.¹⁸

Pikiran manusia bersifat magnetis, serta memiliki frekuensi. Saat manusia memikirkan sesuatu, pikiran tersebut dipancarkan ke alam semesta, dan secara magnetis pikiran tersebut kemudian menarik hal serupa yang berada pada frekuensi yang sama. Segala sesuatu yang dikirim keluar akan kembali ke sumbernya. Seperti halnya suatu harapan yang diinginkan manusia, ia merupakan daya yang kuat yang menghubungkannya dengan sesuatu yang

¹⁷ *Ibid*, hlm. 24

¹⁸ Karya penemuan yang menakjubkan dari para fisikawan quantum selama delapan puluh tahun terakhir mendatangkan pemahaman yang lebih besar pada kekuatan yang tak terbayangkan dari akal manusia untuk mencipta. Karya-karya itu sejajar dengan para pemikir besar, seperti penemu lampu, Thomas Alva Edison, sastrawan Shakespeare, ilmuwan Francis Bacon, dan sebagainya yang telah mengubah jalannya sejarah dunia. *Ibid*, hlm. 25

diinginkan. Misalnya ketika seseorang berharap untuk memperoleh suatu hal, maka hukum tarik-menarik ini bekerja, dan daya yang dihasilkan pikiran seseorang saat mengharapakan sesuatu itu sedemikian besar yang dihasilkan untuk memperolehnya.¹⁹

Segala sesuatu di dunia dimulai dengan suatu pikiran. Demikian juga cara bekerja alam semesta. Alam itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan tanpa menimbulkan kegoncangan secara keseluruhan. Alam semesta juga merupakan akal kreatif yang tidak hanya memiliki intelegensi, tapi juga substansi, dan substansi tersebut adalah daya tarik-menarik yang menyatukan electron-elektron melalui hukum tarik-menarik, sehingga atom-atom disatukan hukum yang sama dan membentuk molekul-molekul, dan molekul-molekul mengambil bentuk-bentuk objektif. Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa hukum tersebut merupakan daya kreatif di balik setiap perwujudan, bukan saja sebatas atom-atom namun juga dunia, dan segala sesuatu yang dapat dibentuk oleh imajinasi. Dan bahwa pada esensinya, semesta muncul dari pikiran dan semua materi disekitar kita merupakan pikiran yang telah mewujud. Ini berarti juga bahwa pada akhirnya manusia jugalah yang merupakan sumber dari alam semesta, dan saat manusia secara langsung mengetahui daya itu melalui pengalaman. Manusia memiliki daya tersebut dan mampu memilih untuk menggunakannya secara positif atau negatif.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm. 74

²⁰ *Ibid*, hlm. 190

Dari penjabaran rumusan hukum alam (hukum ketertarikan / *law of attraction*) di atas, maka diperoleh suatu pengertian bahwasannya manusia memiliki daya yang dimiliki dengan segenap potensi yang ada pada dirinya dengan perantaraan akal yang sanggup mencipta dunia kehidupannya. Hal ini pun sejalan dengan *sunatullah* yang telah ada pada alam semesta melalui penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Sehingga dapat pula diartikan bahwa harapan, serta keinginan yang ada pada manusia akan diwujudkan dengan daya manusia sendiri yang bersesuaian dengan pola-pola hukum alam semesta. *Law of attraction* merupakan suatu hukum, dan manusia dapat memanfaatkan fenomena atau *sunatullah* yang sudah ada untuk mencapai apa yang diinginkannya.

B. PERANAN DOA DALAM PERSPEKTIF MU'TAZILAH

Manusia memiliki daya yang sedemikian besar untuk mewujudkan keinginannya yang juga sejalan dengan teori hukum ketertarikan (*law of attraction*), namun tetap saja manusia membutuhkan doa. Argumentasi teologis mu'tazilah lebih menekankan keadilan Allah SWT, oleh karena itu bagi faham ini, *sunnatullah* (hukum alam/hukum kehidupan) yang sudah ditetapkan Allah SWT., merupakan hukum besi yang tak mungkin berubah, karena perubahan itu justru bertentangan dengan keadilan Tuhan. Oleh karena itu doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT pastilah bukan hal-hal yang bertentangan dengan *sunnatullah*. Di samping itu juga, dengan adanya sebarang pengharapan manusia atas apa yang diinginkannya merupakan bukti bahwa secara implisit manusia berharap

akan sesuatu, dan hal itu merupakan indikator yang kuat bahwa doa merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan. Dari analisa atas doktrin-doktrin yang diajarkan mu'tazilah seperti; kehendak bebas manusia, keadilan Tuhan, dan hubungannya dengan *sunatullah*, maka secara implisit memberikan pengertian bahwa doa masih berperan bagi kaum mu'tazilah. Karena berlandaskan argumentasi rasional pula dijelaskan bahwa doa merupakan bentuk energi yang paling kuat yang bisa dihasilkan oleh manusia. Kekuatan ini nyata seperti halnya daya tarik bumi.

Adapun peranan tersebut dapat juga dilihat dari dua sisi, yaitu:

a. Peranan Doa Dari Sisi Psikologis

Dalam sisi psikologi manusia, analogi yang tepat untuk mengungkapkan bagaimana doa dalam perspektif mu'tazilah memiliki peranannya, nampak dalam dalih argumentasi rasionalnya. Misalnya, dijelaskan bahwa hukum tarik menarik adalah hukum alam. Kesamaan menarik kesamaan. Setiap orang akan menarik apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada dirinya sendiri. Perasaan dan pikiran yang buruk (negatif) akan menarik kejadian buruk kepada seseorang, demikian pula perasaan dan pikiran yang baik (positif) juga akan menarik kejadian yang baik pada orang tersebut.

Manusia menarik semua kejadian buruk atau baik kepada dirinya sendiri. Apa yang dialami seseorang adalah penjelmaan pikiran dan perasaannya di masa lalu dan apa yang akan dialaminya nanti adalah penjelmaan apa yang dipikir dan dirasakan

saat ini. Jika seseorang saat ini berada dalam keadaan terpuruk dan tidak menyenangkan itu adalah hasil pikiran dan perasaannya pada masa lalu. Dan seorang manusia tentunya mempunyai harapan untuk selalu dalam keadaan yang baik di setiap saat. Hanya saja bentuk pengharapan kepada sesuatu yang baik itu juga terpengaruh oleh perasaan (emosional) seseorang. Akan sangat sulit manakala seseorang mengharapkan kebaikan menjadi terlaksana jika perasaan yang meliputinya dalam keadaan bimbang, karena pola pikir seseorang juga terpengaruh besar oleh situasi emosional yang sedang ia hadapi. ²¹

Dalam al-quran, sebenarnya hukum ini berlaku sepanjang masa baik di dunia maupun di akhirat. Apa yang menguasai hati dan pikiran seseorang itulah yang akan dialaminya di dunia dan akhirat. Orang yang hati dan pikirannya dipenuhi dengan kebusukan dan keburukan pasti akan mendapatkan kebusukan dan keburukan pula di dunia dan akhirat. Seseorang yang hati dan pikirannya dipenuhi kebaikan pasti akan mendapat kebaikan pula di dunia dan akhirat. Seperti dalam ayat :



Artinya :

”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan

²¹ Demikianlah beberapa pokok pikiran tentang hukum ketertarikan yang disebutkan dalam buku The secretnya Rhonda Byrne. Erbe Sentanu juga membahas tentang hukum ketertarikan ini dalam bukunya Quantum Ikhlas. Dalam bukunya Erbe Sentanu mengajak kita untuk selalu berfikir dan merasa positif serta baik. Apa yang kita rasakan kuat dalam hati , baik atau buruk itulah yang akan hadir dalam hidup kita. Lihat : *ibid*, hlm. 71

barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula".
(QS. Al-Zalzalah : 7-8)

Dalam hal yang sama, Mario Teguh menjelaskan bahwa prinsip doa manusia kepada Tuhan merupakan hubungan kausalitas yang dapat dijelaskan secara logika. Misalnya, jika seseorang mengharapkan rizki yang baik maka orang itu haruslah memiliki kepribadian yang baik dahulu, karena rizki merupakan tanggung jawab pribadi. Artinya, peran kepribadian seseorang yang merupakan akibat dari situasi psikologis yang dialaminya menentukan bagaimana terkabulnya suatu harapan yang diinginkan. Seseorang yang hatinya tidak bersih, hatinya penuh dugaan buruk, perilakunya tidak mengindahkan kehidupannya sendiri, sekalipun berdoa maka doa itu tidak akan berdampak. Sebuah penelitian membuktikan bahwa ternyata terbukti yang berdoa lebih penting dari doa itu sendiri. Berarti orang yang telah menjadikan kehidupannya sebagai doanya, seperti tidak perlu berdoa lagi. Karena pikirannya selalu dipenuhi dengan pikiran baik, hatinya selalu dipenuhi dengan kasih sayang. Secara implisit pengertian doa seperti ini bermakna ibadah kepada Tuhan yang berbentuk perilaku manusia.²²

Dari analogi yang dipaparkan di atas, bahwa manusia pada hakikatnya secara psikologis tetap terikat dengan suatu bentuk keinginan dan harapan. Pengharapan seorang manusia bisa

²² <http://salamsuper.com/mario-teguh-golden-ways-29-agustus-2010yang-menjadikan-doa-terjawab/>, diakses pada tanggal 13 April 2011 (10.30 WIB)

disimpulkan menjadi terminologi doa yang merupakan suatu keniscayaan.

b. Peranan Doa Dari Sisi *Sunatullah* (Hukum Alam)

Doa adalah sumber energi yang menghasilkan energinya, dan menyebarkannya sendiri. Dalam berdoa manusia berusaha melipatgandakan energinya yang terbatas dengan jalan menghubungkan diri kepada Allah (sumber energi yang Maha tidak terbatas), yaitu kekuatan penggerak yang memutar alam semesta ini. Melalui pikiran, manusia berusaha untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Sejalan dengan teori hukum ketertarikan di atas, maka hanya dengan suatu pengharapan yang ada dalam pikiran manusia, yang dengan itu pula manusia telah mencipta realitasnya sendiri. Melalui *sunatullah* (hukum ketertarikan / *law of attraction*) yang secara ilmiah dijelaskan bahwasannya apa yang diinginkan dan dipikirkan manusia secara langsung terpancar dalam semesta. Seperti gelombang transmitter, maka gelombang tersebut pun akan memancar dan kemudian kembali lagi kepada manusia itu sendiri.

Dalam analogi lain, jika seseorang melepaskan sebuah benda di udara, benda tersebut akan jatuh ke bumi. Allah menciptakan suatu hukum (*sunatullah*) berupa hukum gravitasi, yaitu sebuah fenomena alam di mana antara benda dengan benda yang lain akan saling tarik menarik.

Jadi konsep berpikir manusia dan *law of attraction* sebenarnya merupakan konsep bagaimana cara memanfaatkan

fenomena atau *sunatullah* yang sudah ada untuk mencapai apa yang diinginkan oleh seseorang. Sama seperti seorang teknisi yang memanfaatkan *sunatullah* hukum gravitasi untuk membangkitkan listrik, misalnya.

Argumentasi rasional dan ilmiah inilah yang sangat tepat bagi proses bagaimana suatu pengharapan, terlebih doa manusia di ungkapkan. Hal ini sejalan dengan kaum mu'tazilah yang menjelaskan segala sesuatunya dengan argumentasi rasional dan ilmiah.